

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang Masalah

Masyarakat tani atau masyarakat peasant menurut Belshaw adalah masyarakat yang cara hidupnya berorientasi pada tradisionalitas, terpisah dari pusat perkotaan tetapi memiliki keterkaitan dengannya, yang mengkombinasikan kegiatan pasar dengan produksi subsistensi. Menurut Fooster keberadaan kelompok peasan memiliki ikatan yang erat dengan kota-kota besar dan kecil (Rahardjo, 1999: 67-68). Dalam memahami masyarakat petani desa di Indonesia, maka konsep peasant yang digunakan lebih kepada yang memiliki ciri-ciri : usaha pertanian yang lebih ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan keluarga, bukan untuk mengejar keuntungan (belum sepenuhnya menggunakan teknologi modern dan sikap hidupnya masih subsisten); lebih berorientasi kepada cara hidup yang tergolong tradisional, merupakan bagian dari budaya kota atau pusat kekuasaan tertentu; dan tidak bersifat mandiri sepenuhnya.

Kehidupan masyarakat desa memiliki karakteristik seperti yang dikemukakan oleh Roucek dan Warren yaitu terdiri dari masyarakat yang homogen dalam hal mata pencaharian, nilai dalam kebudayaan serta sikap dan tingkah laku (Leibo, 1995: 7). Faktor geografis juga berpengaruh terhadap kehidupan yang ada karena adanya keterikatan anggota masyarakat dengan tanah atau desa kelahirannya, dan hubungan sesama anggota masyarakat lebih intim dan awet daripada di kota. Kehidupannya kebanyakan bergantung pada bercocok tanam dan masih memiliki tingkat

ketergantungan pada alam yang tinggi (*depend on nature*) yang cukup untuk memenuhi biaya kebutuhan sehari-hari.

Beberapa indikator yang membentuk solidaritas sosial pada kehidupan masyarakat desa menjadi sebuah solidaritas mekanik dapat terlihat dari rendahnya pembagian kerja karena hampir semua pekerjaan dapat dilakukan oleh semua anggota masyarakat ini, tingginya kesadaran kolektif yang meliputi keseluruhan masyarakat beserta seluruh anggotanya menyebabkan sikap individualistis tidak berkembang pada masyarakat ini. Hukum yang berlaku pada masyarakat ini bersifat represif, nilai dan norma dipahami sebagai sesuatu yang bersifat memaksa dan umum seperti adat istiadat, dan tradisi (Damsar, 2015: 88-92).

Kawasan perkotaan (*urban*) adalah wilayah yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat pemukiman perkotaan, pemusatan dan distribusi pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial dan kegiatan ekonomi. Sedangkan menurut Weber, kota adalah suatu tempat yang apabila penghuninya dapat memenuhi sebagian besar kebutuhan ekonominya di pasar lokal (Asy'ari, 1993: 18). Menurut Quin (dalam Asy'ari, 1993: 23) ada dua dasar yang sering dipakai dalam hal pembagian kota, yakni legal city dan natural city. Legal city atau kota menurut hukum yaitu wilayah yang secara hukum sebagai satu kesatuan kota yang terdiri dari beberapa wilayah kecil yang kemudian digabungkan menjadi satu jumlah minimal tertentu dalam pemerintahan kota yang didelegasikan oleh Negara. Sedangkan natural city atau kota sewajarnya ialah wilayah atau daerah yang menunjukkan suatu fenomena kota dan merupakan unit tersendiri sehingga jelas

batas-batasnya dengan wilayah di luarnya atau tetangganya yang masih bercorak desa.

Dalam hidup bermasyarakat, sekelompok orang atau manusia hidup bersama yang menempati daerah tertentu untuk jangka waktu yang lama akan membangun sebuah kelompok atau kelompok-kelompok dengan ikatan yang kuat dan kelompok-kelompok yang strukturnya tidak erat. Pada masyarakat tipe solidaritas mekanik, kelompok yang menjadi tempatan mereka adalah pedesaan yang dicirikan sebagai masyarakat primitif, sedangkan pada masyarakat dengan solidaritas organik adalah masyarakat perkotaan dengan ciri masyarakat industrial (Damsar, 2015: 93). Dalam masyarakat desa, salah bentuk kelompok seperti ini adalah kelompok tani. Para petani desa yang tergabung dalam kelompok tani sangat menjunjung tinggi nilai-nilai yang terkandung dalam modal sosial kognitif yaitu solidaritas, kepercayaan, dan keharmonisan.

Meskipun dalam perkotaan kegiatan utamanya bukanlah pertanian, namun di dalam kota kegiatan pertanian tetap ada. Di Kota Padang, Sumatera Barat pada tahun 2014 memiliki luas lahan sawah irigasi teknis seluas 4,934.00 hektar dan luas lahan sawah non irigasi 62,95 hektar (Badan Pertanahan Nasional Kota Padang, 2014) yang tersebar di sebelas Kecamatan Kota Padang yaitu Kecamatan Bungus Teluk Kabung, Kecamatan Koto Tengah, Kuranji, Lubuk Kilangan, Pauh, Lubuk Begalung, Padang Selatan, Padang Timur, Padang Barat, Padang Utara, dan Nanggalo. Penduduk Kecamatan Kuranji Kota Padang khususnya memiliki mata pencaharian utama di sektor pertanian, yaitu tanaman pangan, perikanan, peternakan dan perkebunan.

Kecamatan Kuranji memiliki luas wilayah sebesar 57,41 km^2 dan terdiri dari sembilan kelurahan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat di tabel 1.1 berikut :

Tabel 1.1

Luas Daerah Menurut Kelurahan Kecamatan Kuranji

Kelurahan	Luas (Km^2)
Anduring	4,04
Pasar Ambacang	5,03
Lubuk Lintah	4,03
Ampang	4,03
Kalumbuk	6,02
Korong Gadang	7,05
Kuranji	9,07
Gunung Sarik	11,08
Sungai Sapih	7,6
Jumlah	57,41

Sumber: Statistik Daerah Kecamatan Kuranji 2015,(padangkota.bps.go.id)

Dari tabel di atas, Kelurahan Lubuk Lintah dan Ampang adalah kelurahan yang memiliki luas wilayah paling kecil di Kecamatan Kuranji. Kecamatan Kuranji juga memiliki luas areal sawah menurut jenis pengairan tahun 2014 seluas 1457,00 hektar dengan luas areal teknis yaitu sawah yang memperoleh pengairan dimana

saluran pemberi terpisah dari saluran pembuang dan 576,00 hektar dengan luas pengairan sederhana (PU) yaitu sawah yang memperoleh pengairan dimana cara pembagian dan pembuangan airnya belum teratur. Keadaan wilayah kecamatan ini setara 35,85% dari total luas wilayah kecamatan adalah areal persawahan, 12,63% adalah hutan, baik hutan rakyat maupun negara dan sisanya telah dimanfaatkan masyarakat seperti bangunan dan sebagainya. Berikut luas areal sawah Kecamatan Kuranji dalam Tabel 1.2 :

Tabel 1.2
Luas Areal Sawah Kecamatan Kuranji

No	Kelurahan	Luas Areal Tekhnis (Ha)	Lahan Sederhana (PU) (Ha)	Jumlah
1	Anduring	93,00	-	93,00
2	Pasar Ambacang	222,00	-	222,00
3	Lubuk Lintah	131,00	-	131,00
4	Ampang	51,00	-	51,00
5	Kalumbuk	170,50	-	170,50
6	Korong Gadang	234,00	-	234,00
7	Kuranji	271,50	103,00	374,50
8	Gunung Sarik	197,00	129,00	326,00
9	Sungai Sapih	87,00	344,00	431,00
Jumlah		1457,00	576,00	

Sumber : Kuranji Dalam Angka Kuranji in Figures 2015

Kecamatan Kuranji berada dalam jarak 5 Km dari pusat kota. Kelurahan Lubuk Lintah termasuk kelurahan yang paling dekat dengan pusat kota ± 2 Km meskipun ampang jauh lebih dekat dengan kota, namun kelurahan Lubuk Lintah memiliki luas areal sawah yang lebih besar dibandingkan dengan kelurahan Ampang. Pada kelurahan Lubuk Lintah terdapat beberapa kelompok tani yang masih aktif dan produktif yaitu sebagai berikut :

**Tabel 1.3 Daftar Kelompok Tani
Kelurahan Lubuk Lintah, 2015**

No	Kelompok Tani	Jumlah anggota	Luas (Ha)
1	Saiyo Sakato	39	27
2	Baluka	46	28
3	Surau Jambu	22	25
4	Kp. Kalawi Timur	49	25
5	Kandang Batu Sakato	34	25
6	KWT Anggrek	23	-
Jumlah		213	130

Sumber: *Rencana Kerja Penyuluh Pertanian 2015*

Dari enam kelompok tani yang ada di Kelurahan Lubuk Lintah, selain dari kelompok tani KWT Anggrek adalah kelompok tani sawah, sedangkan kelompok tani

KWT Anggrek adalah kelompok tani ladang seperti sayuran dan umbi-umbian. Bahkan dua diantaranya sudah termasuk kelompok tani dengan tipe kelas kelompok lanjut yaitu Kelompok Tani Saiyo Sakto dan Kandang Batu Sakato, sedangkan kelompok tani lainnya masih pada tipe kelas pemula. Pertanian perkotaan dengan pertanian di pedesaan pada dasarnya tidak hanya dibedakan oleh ketersediaan sumber daya alam atau lahan, tetapi juga disebabkan oleh pengaruh industrialisasi dan urbanisasi. Semakin cepat irama perkembangan suatu kota maka akan semakin cepat pula memudar atau lenyapnya desa-desa dalam kota (Asy'ari, 1993: 63). Proses urbanisasi, komunikasi dan transportasi modern telah menyebabkan terjadinya dua gejala penting; *gejala pertama*, daerah yang tadinya terdiri dari masyarakat yang tertutup, terisolasi secara geografik maupun kultural menjadi terbuka, sejalan dengan semakin meluasnya jaringan komunikasi dan transportasi sehingga kebudayaan kota masuk ke daerah ini yang kemudian diikat oleh sistem sosial budaya, ekonomi, politik dan sebagainya yang sama.; *gejala kedua*, melalui sarana komunikasi dan transportasi maka memungkinkan penyebaran berbagai jenis informasi secara meluas dan serentak dan dapat diterima oleh semua lapisan masyarakat (Asy'ari, 1993: 64-65).

Kota dapat merubah atau mempengaruhi desa melalui beberapa cara seperti ekspansi kota ke desa atau perluasan kawasan perkotaan dengan merubah atau mengambil kawasan pedesaan. Keadaan inilah yang mendesak lahan pertanian kelompok tani yang ada di perkotaan. Alih fungsi lahan persawahan menjadi kawasan pengembangan perumahan dan perkebunan selama 10 tahun terakhir di Sumatera

Barat lebih dari 2.000 hektar, sedangkan Kota Padang dalam 10 tahun terakhir paling banyak mengalami alih fungsi lahan persawahan menjadi kawasan pengembangan perumahan yang mencapai 1.000 hektar (Meiyenti, 2014) dan Kelurahan Lubuk Lintah adalah salah satu daerah pengembangan tersebut. Kelurahan Lubuk Lintah adalah salah satu daerah yang secara administrasi termasuk dalam Kota Padang dengan luas lahan areal sawah 131 hektar yang masih cukup luas dibandingkan kelurahan lain di Kecamatan Kuranji yang lebih mendekati pusat Kota Padang saat ini. Meskipun berada di antara masyarakat yang memiliki tingkat heterogenitas yang tinggi baik dalam mata pencaharian, suku, adat dan budaya yang berbeda-beda, petani di Kelurahan Lubuk Lintah tetap bisa bertahan sebagai kelompok yang hidup di tengah pengaruh modernisasi yang semakin cepat dan kuat.

Masyarakat petani kota juga cenderung dipengaruhi oleh karakteristik-karakteristik masyarakat kota yang heterogen dengan berbagai macam perilaku, bahasa, budaya, dan semakin terdesak oleh penduduk non pertanian. Sebagai salah satu daerah yang memiliki lahan pertanian cukup luas, Kelurahan Lubuk Lintah memiliki jumlah penduduk dengan mata pencaharian sebagai petani yang cukup tinggi, yaitu sebanyak 562 KK dari total 2044 KK. Pemukiman tidak lagi didominasi oleh masyarakat yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani, tetapi juga telah didominasi oleh masyarakat yang bekerja di luar sektor pertanian seperti guru, buruh bangunan, pegawai swasta dan profesi lainnya.

Keadaan masyarakat petani di Kelurahan Lubuk Lintah semakin terdesak oleh arus pembangunan kota yang membuat terjadinya alih fungsi lahan pertanian menjadi

daerah pemukiman. Daerah ini mulai menjadi ramai penduduk karena lokasinya yang juga berada di pertengahan antara Kelurahan Anduring dan Kelurahan Ampang serta terdapat beberapa sekolah dan Kampus IAIN Imam Bonjol. Masuknya karakteristik masyarakat kota ikut mempengaruhi masyarakat tani di daerah ini, namun masyarakat tani tetap mampu bertahan dan menjaga eksistensinya dalam mempertahankan mata pencaharian dan lahan pertanian sawah yang masih ada.

1. 2 Perumusan Masalah

Kelurahan Lubuk Lintah memiliki lahan pertanian yang luas dengan masyarakat tani yang bertahan di antara semakin sempitnya lahan pertanian karena pembangunan kota yang semakin pesat. Adanya rencana pemindahan pusat Kota Padang ke kawasan pinggiran Kota Padang juga merupakan salah satu faktor yang mendorong terjadinya perubahan alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian, meskipun rencana ini belum disahkan oleh Perda Kota Padang (Yanti dan Arlius : 2014).

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan, para petani menjaga solidaritasnya dengan melakukan pertemuan-pertemuan silaturahmi yang rutin tiap bulan, membentuk dan bergabung dalam kelompok-kelompok tani yang ada di Kelurahan Lubuk Lintah dan mengadakan kegiatan gotong royong. Alasan para petani menjaga solidaritas untuk dapat saling berinteraksi dan bercerita pengalaman satu sama lain yang dapat meningkatkan rasa kekeluargaan antara petani kota. Mereka juga saling membantu dan bergotong royong apabila salah satu dari mereka mengalami musibah atau kesulitan dalam usaha taninya, hal ini tampak sama dengan

masyarakat petani yang ada di pedesaan dan menunjukkan gejala-gejala solidaritas mekanik yang tetap kuat meskipun masyarakat tani ini berada di antara masyarakat kota. Namun, beberapa dari masyarakat tani di kota juga memiliki kepentingan-kepentingan individual untuk bergabung bersama kelompok tani.

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari Bapak Yulisman menunjukkan bahwa ada kemungkinan pula bahwa masyarakat tani di kota juga sudah mulai dipengaruhi oleh nilai-nilai karakteristik masyarakat kota yang memberikan peluang untuk berkembangnya solidaritas organik pada masyarakat tani di kota. Hal ini terlihat dari beragamnya mata pencaharian para petani di Kelurahan Lubuk Lintah saat ini. Para petani di daerah ini juga ada yang bekerja sebagai supir angkot (angkutan kota), berdagang, buruh bangunan, buruh mebel (perabotan rumah tangga), dan pekerja lepas. Sedangkan pada umumnya seperti para petani di desa, mereka cenderung memiliki homogenitas dalam mata pencaharian yang sama yaitu sebagai petani. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti *“bagaimana solidaritas kelompok tani di perkotaan, studi kasus Kelurahan Lubuk Lintah Kecamatan Kuranji Kota Padang?”*

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1.3.1 Tujuan Umum

Mendiskripsikan solidaritas kelompok tani di perkotaan, studi kasus Kelurahan Lubuk Lintah Kecamatan Kuranji Kota Padang

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan alasan terbentuknya solidaritas kelompok tani di perkotaan
2. Mendeskripsikan bentuk solidaritas kelompok tani di perkotaan

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan khususnya disiplin ilmu sosial terutama dalam kajian mengenai solidaritas sosial pada masyarakat petani kota.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan informasi bagi instansi pengembangan pertanian khususnya penyuluh pertanian lapangan, terkait karakteristik solidaritas yang ada pada masyarakat tani di perkotaan.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Kelompok Tani

Menurut Horton dan Hunt (1984: 214) mendefinisikan kelompok sebagai setiap kumpulan manusia secara fisik (misalnya, sekelompok orang yang sedang menunggu). Definisi lainnya menyebutkan bahwa kelompok adalah setiap kumpulan orang yang memiliki kesadaran bersama akan keanggotaan dan saling berinteraksi. Setiap anggota memiliki pengalaman masing-masing terhadap kelompok sosial lainnya di luar rumah yang kemudian membentuk sebuah hubungan tukar-menukar pengalaman diantara mereka saat berkumpul.

Kelompok sosial cenderung tidak menjadi kelompok yang statis namun selalu berkembang serta mengalami perubahan baik dalam aktivitas maupun bentuknya. Kelompok sosial mampu untuk mengendalikan anggota-anggotanya dimana tindakan-tindakan anggotanya dapat diatur agar tercapai tata tertib di dalam kelompok. Sedangkan menurut Narwoko dan Suyanto (2010: 23) mengatakan “kelompok sosial adalah kesatuan sosial yang terdiri dari kumpulan individu-individu yang hidup bersama dengan mengadakan hubungan timbal balik yang cukup intensif dan teratur, sehingga diharapkan adanya pembagian tugas, struktur serta norma-norma tertentu yang berlaku bagi mereka”.

Masyarakat secara keseluruhan memiliki kedudukan yang lebih penting daripada individu. Masyarakat inilah yang memiliki ikatan solidaritas mekanis. Sedangkan dalam masyarakat yang lebih kompleks dengan pembagian kerja yang lebih terspesialisasi sehingga setiap golongan tidak dapat hidup secara sendiri-sendiri akan membentuk ikatan solidaritas organik. Ada dua kelompok yang terbentuk dalam masyarakat, yaitu kelompok formal dan kelompok informal. Menurut Bachrizal, kelompok formal adalah kelompok yang memiliki aturan-aturan yang tegas dan dengan sengaja diciptakan oleh anggotanya untuk mengatur hubungan antar sesama anggota dalam kelompok tersebut. Sedangkan kelompok informal menurutnya adalah kelompok yang tidak memiliki struktur dan organisasi tertentu yang pasti, biasanya kelompok ini terbentuk karena pertemuan yang terjadi secara berulang yang menjadi dasar bertemunya kepentingan dan pengalaman yang sama. Kelompok informal

sangat penting dalam mempengaruhi dan meyakinkan para petani untuk menerima cara-cara pertanian yang baru (Tanjung, 1992: 44).

Kelompok tani adalah kumpulan orang-orang tani (dewasa, wanita, pemuda) yang terikat secara informal dalam suatu wilayah kelompok atas dasar keserasian dan kebutuhan bersama serta berada di lingkungan pengaruh dan pimpinan seseorang. Kelompok tani terbentuk melalui suatu proses interaksi informal dengan PPL, yang mendapat restu dan dukungan dari para pemimpin atau tokoh masyarakat desa setempat. Kerjasama kelompok sering terjadi di beberapa masyarakat untuk tujuan-tujuan tradisional tanpa mengikutsertakan orang lain di luar masyarakat tersebut. Petani-petani bekerjasama menanam tanaman mereka, menuai hasil panen dan membantu petani lain yang sakit atau yang terkena bencana alam mendadak. Pada umumnya kegiatan semacam itu disebut gotong royong (Selecta, 1980: 11).

Menurut Peraturan Menteri Pertanian, kelompok tani adalah kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumber daya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Ciri-ciri dari kelompok tani sebagaimana yang disebutkan oleh Menteri Pertanian dalam peraturannya mengenai penumbuhan dan pengembangan kelompok tani adalah sebagai berikut:

1. Saling mengenal dengan baik diantara anggotanya, akrab dan saling mempercayai.
2. Mempunyai pandangan dan kepentingan yang sama dalam berusaha tani.

3. Adanya sub-kelompok dalam hamparan usaha tani yang memiliki kesamaan, seperti: tradisi, kebiasaan, pemukiman, hamparan usaha tani, jenis usaha, status ekonomi maupun sosial, bahasa, pendidikan dan usia.
4. Bersifat informal dalam arti tidak berbadan hukum, tetapi mempunyai pembagian dan tanggung jawab atas dasar kesepakatan bersama, baik tertulis maupun tidak tertulis (Apyanto, 2007).

Banyak program pembangunan masyarakat desa menghususkan diri mengembangkan kerjasama kelompok. Ada beberapa tindakan yang dapat menggiatkan kerjasama kelompok yaitu memberikan bantuan dalam pengorganisasian yang dapat dilakukan oleh seseorang yang cakap dalam pengorganisasian dan mendapatkan kepercayaan oleh masyarakat tani tersebut meskipun berasal dari luar masyarakat tersebut untuk membantu mereka menyelesaikan masalah-masalah yang mungkin timbul dalam proses pembangunan masyarakat desa. Tindakan selanjutnya adalah menyediakan bahan-bahan khusus, memberikan bantuan teknis dan pengelolaan dan memberikan bantuan keuangan (Mosher, 1983: 198-207).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian, kelompok tani memiliki fungsi sebagai wadah belajar bagi anggotanya untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap serta tumbuh dan berkembangnya kemandirian dalam berusaha tani sehingga dapat meningkatkan produktivitas pertanian. Selain itu kelompok tani juga berfungsi sebagai wahana untuk mempererat kerjasama diantara sesama petani dalam kelompok tani dan antar kelompok tani serta dengan pihak luar. Terakhir,

kelompok tani berfungsi sebagai unit produksi dimana usaha tani yang dilaksanakan oleh masing-masing anggota kelompok tani, secara keseluruhan harus dipandang sebagai suatu usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi, baik dari segi kualitas, kuantitas maupun kontinuitas (Apriyantono. 2007. <https://kelembagaandas.wordpress.com/kelembagaan-petani/peraturan-menteri-pertanian/tahun2007>).

Berdasarkan uraian di atas mengenai konsep kelompok tani, peneliti merujuk pada konsep menurut Menteri Pertanian yaitu kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumber daya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota.

1.5.2 Kota

Menurut Bintarto (Asy'ari, 1993: 19), kota dapat diartikan sebagai suatu sistem jaringan kehidupan manusia yang ditandai dengan strata sosial ekonomi yang heterogen dan coraknya yang materialistis atau dapat pula diartikan sebagai benteng budaya yang ditimbulkan oleh unsur-unsur alami dan non-alami dengan gejala-gejala pemusatan penduduk yang cukup besar dengan corak kehidupan yang bersifat heterogen dan materialistis dibandingkan dengan daerah belakangnya. Sedangkan menurut Weber, kota adalah suatu tempat yang apabila penghuni setempatnya memenuhi sebagian kebutuhan ekonominya di pasar lokal. Jadi menurut Weber, ciri kota adalah adanya pasar dan sebagai benteng serta mempunyai sistem hukum dan lain-lain, tersendiri dan bersifat kosmopolitan.

Karakteristik kota dari aspek sosial, gejala kota dapat dilihat dari hubungan-hubungan sosial (*social interrelation* dan *social interaction*) di antara penduduk atau warga kota, yakni yang bersifat kosmopolitan. Hubungan sosial yang bersifat impersonal, sepintas lalu (*superficial*), berkotak-kotak, bersifat sering terjadi hubungan karena kepentingan dan lain-lain. Dari aspek ekonomi, gejala kota dapat dilihat dari cara hidup warga kota yakni bukan dari bidang pertanian atau agrarian sebagai mata pencaharian pokoknya, tetapi dari bidang-bidang lain seperti produksi atau jasa. Dari aspek hukum, kota dikaitkan dengan adanya hak-hak dan kewajiban hukum bagi penghuni, atau warga kota serta sistem hukum tersendiri yang dianut untuk menunjukkan suatu wilayah tertentu yang secara hukum disebut kota (Asy'ari, 1993: 23).

Menurut Quin (Asy'ari, 1993:23) ada dua dasar yang sering dipakai dalam hal pembagian kota, yakni *legal city* dan *natural city*. *Legal city* atau kota menurut hukum yaitu wilayah yang secara hukum sebagai satu kesatuan kota yang terdiri dari beberapa wilayah kecil yang kemudian digabungkan menjadi satu jumlah minimal tertentu dalam pemerintahan kota yang didelegasikan oleh Negara. Sedangkan *natural city* atau kota sewajarnya ialah wilayah atau daerah yang menunjukkan suatu fenomena kota dan merupakan unit tersendiri sehingga jelas batas-batasnya dengan wilayah di luarnya atau tetangganya yang masih bercorak desa.

Secara umum, kota adalah kelompok penduduk yang bertempat tinggal bersama-sama dalam suatu wilayah menurut peraturan-peraturan yang telah ditentukan. Kota adalah suatu wilayah yang di dalamnya memiliki akseibilitas seperti

pusat pemukiman penduduk, pusat kegiatan ekonomi, pusat kegiatan politik, pusat hiburan, dan pusat sosial budaya. Kota juga merupakan sebuah area urban yang berbeda dari desa atau kampung berdasarkan ukurannya, kepadatan penduduk, kepentingan, kegiatan dan status hukum. Kriteria daerah perkotaan memiliki karakteristik kegiatan budidaya bukan pertanian atau mata pencaharian penduduknya terutama di bidang industri, perdagangan dan jasa. Selain itu karakteristik kota sebagai pemusatan dan distribusi pelayanan barang dan jasa didukung oleh sarana dan prasarana termasuk pergantian modal transportasi dengan pelayanan skala kabupaten atau beberapa kecamatan. Berdasarkan UU No.32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah Kawasan Perkotaan dapat berbentuk kota sebagai daerah otonom adalah kota yang dikelola oleh pemerintah kota (Riyana, 2012. web.unair.ac.id, diakses pada 9 Maret 2016).

Klasifikasi kota berdasarkan tingkat perkembangannya menurut Mumford (Asy'ari, 1993: 30) sebagai berikut :

- 1) Tingkat Eopolis, yaitu suatu wilayah yang berkembang menjadi kota baru.
- 2) Tingkat polis, yaitu suatu kota yang masih memiliki sifat agraris.
- 3) Tingkat metropolis, yaitu kota besar yang perekonomiannya sudah mengarah ke industri.
- 4) Tingkat megalopolis, yaitu wilayah perkotaan yang terdiri atas beberapa kota metropolis yang berdekatan lokasinya sehingga membentuk jalur perkotaan yang sangat besar.

- 5) Tingkat tryanopolis, yaitu kota yang kehidupannya sudah dipenuhi dengan kerawanan sosial, seperti kemacetan lalu lintas dan tingkat kriminalitas yang tinggi.
- 6) Tingkat nekropolis, yaitu suatu kota yang berkembang menuju keruntuhan.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan konsep kota berdasarkan karakteristik kota yang dijelaskan oleh Mumford. Kota padang termasuk pada tingkat metropolis dimana sebagian besar orientasi kehidupan ekonomi penduduknya mengarah ke sektor industri. Kota ini menempatkan sektor industri, perdagangan dan jasa sebagai andalan dibandingkan sektor pertanian. Walaupun demikian, sektor pertanian di Kota Padang juga merupakan salah satu sektor yang hingga saat ini masih mempunyai kontribusi yang besar terhadap aktivitas perekonomian masyarakat Kota Padang (bappeda.go.id. : 2015).

1.5.3 Pendekatan Sosiologis

Untuk mengetahui bentuk solidaritas sosial pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori solidaritas sosial yang dikemukakan oleh Emile Durkheim. Durkheim berpendapat bahwa masyarakat terbagi ke dalam bagaimana mereka mencapai suatu keteraturan, dengan masyarakat yang sederhana disatukan oleh kesamaan diantara anggota sedangkan dengan masyarakat yang kompleks disatukan oleh perbedaan sosial (Scoot, 2011: 268). Menurut Durkheim “solidaritas menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada

perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama” (Johnson, 1986: 181).

Solidaritas mekanik adalah solidaritas yang tercipta karena adanya kesadaran kolektif bersama yang memiliki tujuan, cita-cita dan kepercayaan bersama. Masyarakat dengan solidaritas mekanik belum mengenal pembagian kerja diantara para anggota kelompok, mereka cenderung bersatu karena semua orang berwatak generalis. Kesadaran kolektif adalah kesadaran bersama yang mencakup keseluruhan kepercayaan dan perasaan kelompok dan bersifat extern serta memaksa. Ciri-ciri dari masyarakat mekanik adalah solidaritas yang merujuk pada ikatan sosial yang dibangun atas kesamaan, kepercayaan dan adat bersama.

Pada penelitian Solidaritas Kelompok Tani Di Perkotaan, peneliti menggunakan karakteristik masyarakat yang memiliki solidaritas mekanik yaitu sebagai berikut :

1. pembagian kerja yang rendah
2. kesadaran kolektif yang kuat
3. hukum represif yang dominan
4. individualitas rendah
5. konsensus terhadap pola-pola normatif itu penting
6. keterlibatan kelompok dalam menghukum orang yang menyimpang
7. secara relatif saling ketergantungan itu rendah
8. bersifat primitif atau pedesaan (Johnson, 1986: 188)

Solidaritas organik adalah solidaritas yang tercipta karena adanya pembagian kerja yang semakin bertambah besar dan tingginya tingkat saling ketergantungan satu sama lain sebagai hasil dari adanya spesialisasi dalam pembagian kerja. Pada masyarakat dengan solidaritas organik, ikatan utama yang mempersatukan mereka adalah karena adanya kesepakatan yang terjalin diantara berbagai kelompok profesi, bukan karena adanya kesadaran kolektif sebagaimana yang terdapat pada masyarakat mekanik. Adanya spesialisasi dalam pembagian kerja memungkinkan munculnya individualisme dan merombak kesadaran kolektif yang tadinya memiliki peran sebelum adanya pembagian kerja. Hukum yang ada pada solidaritas ini bersifat memulihkan daripada menekan, sebagaimana diungkapkan oleh Durheim "...bukan bersifat balas dendam, melainkan sekedar memulihkan keadaan" (Johnson, 1986: 184). Kesadaran kolektif memiliki peranan yang penting dalam suatu masyarakat organik karena dalam pertumbuhan pembagian kerja tidak menghancurkan kesadaran kolektif yang ada, namun hanya mengurangi arti pentingnya dalam kehidupan sehari-hari terutama kelompok masyarakat.

Pada penelitian Solidaritas Kelompok Tani Di Perkotaan, peneliti menggunakan karakteristik masyarakat yang memiliki solidaritas organik yaitu sebagai berikut :

1. pembagian kerja yang tinggi
2. kesadaran kolektif yang rendah
3. hukum restitutif dominan
4. individualitas tinggi

5. konsensus pada nilai-nilai abstrak dan umum itu penting
6. badan-badan kontrol sosial yang menghukum orang yang menyimpang
7. saling ketergantungan yang tinggi
8. bersifat industrial-perkotaan (Johnson, 1986: 188)

Penelitian yang berjudul Solidaritas Kelompok Tani Di Perkotaan menggunakan teori solidaritas sosial dari Emile Durkheim untuk dapat menelaah bentuk solidaritas yang ada pada kelompok tani. Peneliti menggunakan teori solidaritas sosial karena dianggap mampu menjelaskan masalah yang telah dijelaskan di latar belakang. Kelompok dalam penelitian ini adalah kelompok tani di Kelurahan Lubuk Lintah Kecamatan Kuranji, Kota Padang. Adanya kesadaran akan kebutuhan bersama dan kepentingan-kepentingan yang ingin dicapainya menumbuhkan perasaan yang sama antar sesama anggota dalam kelompok yang akhirnya membuat mereka untuk mau mempertahankan dan menjaga solidaritas yang ada.

1.5.4 Penelitian Relevan

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang bersangkutan dengan solidaritas sosial dan dapat dijadikan referensi, yang pertama penelitian yang dilakukan oleh Noviatrisma (1997) berjudul “Solidaritas Sosial Pada Guru Wanita Sekolah Dasar”. Penelitian ini melihat bentuk solidaritas yang ada diantara sesama guru wanita di Sekolah Dasar Negeri 11 Kuraopagang Padang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan tingginya tingkat solidaritas yang terbentuk antara sesama guru wanita di SDN No.11 Kuraopagang Padang. Tingginya perkembangan kemajuan wanita yang mulai tampak dan memasuki lembaga-lembaga formal melatarbelakangi

dilakukannya penelitian ini. Bentuk solidaritas yang terbentuk pada penelitian ini ada dua jenis solidaritas yang tercampur antara solidaritas organik dan solidaritas mekanik. Solidaritas mekanik terlihat dari adanya kesadaran kolektif yang kuat dan adanya rasa saling tolong-menolong dalam melaksanakan tugas dan pekerjaan-pekerjaan di luar sekolah, sedangkan solidaritas organik terlihat pada adanya pembagian tugas diantara para guru wanita dalam melaksanakan tugas mereka masing-masing dan hukum yang diterapkan tidak bersifat menekan dan represif melainkan bersifat restitutif atau memulihkan. Kedua solidaritas ini tidak dapat dipisahkan karena saling berpengaruh satu sama lain.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Robi Febri (2012) yang berjudul “Solidaritas Sosial Kelompok Vespa “Rang Awak” di Kota Padang”. Penelitian ini memakai penelitian deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan melihat faktor-faktor pendorong terbentuknya solidaritas sosial pada kelompok vespa Rang Awak dan mengetahui faktor yang paling dominan yang membentuk solidaritas sosial pada kelompok vespa Rang Awak. Pada pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang dilakukan pada anggota dari kelompok tersebut, dan teknik observasi yang dilakukan saat kelompok tersebut sedang berkumpul dan berbincang satu sama lain. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa solidaritas sosial yang terbentuk pada kelompok ini terlihat pada perilaku setiap anggota dalam kelompok tersebut dalam berbagai kegiatan baik itu di dalam kelompok maupun di luar kelompok seperti saling membantu memperbaiki mesin vespa salah satu anggota yang rusak, menjenguk

anggota yang sakit atau mengalami kecelakaan, membayar uang iuran khas kelompok yang dapat digunakan untuk keperluan-keperluan mendadak bahkan melakukan event-event seperti touring, merayakan hari suka cita seperti pesta pernikahan, ulang tahun, lulus kompre bagi yang masih kuliah, dan lain sebagainya.

Faktor yang paling dominan yang membentuk ikatan solidaritas sosial dalam kelompok tersebut ada dua indikator yaitu hobi dan doktrinisasi. Solidaritas yang terbentuk berupa solidaritas mekanik dan solidaritas organik sesuai dengan yang dikemukakan oleh Emile Durkheim. Solidaritas mekanik terlihat dari adanya aturan-aturan yang mengikat dan mengekang setiap anggotanya dalam bertindak dan melakukan kegiatan yang mengharuskan para anggota untuk dapat menjaga nama baik kelompok. Solidaritas organik terlihat dari tingginya rasa kekompakan dan rasa saling peduli yang terjadi dalam kelompok karena adanya perasaan senasib sepenanggungan serta ikatan emosional yang tinggi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian mengenai solidaritas sosial yang telah dijelaskan di atas adalah penelitian ini mencari alasan terbentuknya solidaritas sosial kelompok petani di perkotaan dan bentuk dari solidaritas kelompok petani di perkotaan sehingga kelompok petani ini dapat mempertahankan solidaritas yang ada.

1. 6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan Kualitatif

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan manusia

serta peneliti tidak berusaha menghitung atau menguantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka. Data yang dianalisis dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan perbuatan manusia (Afrizal, 2014:13).

Peneliti menggunakan pendekatan ini karena memungkinkan peneliti untuk lebih memahami dan menganalisis fenomena dan realitas sosial yang ada dalam masyarakat terutama pada masyarakat yang diteliti secara langsung mengenai kehidupan para petani dalam berbagai aktivitas petani yang terjadi sehari-hari mulai dari interaksi antar petani maupun antar petani dalam kelompok tani yang ada di Kelurahan Lubuk Lintah, kegiatan rutin kelompok seperti rapat, diskusi, dan kegiatan-kegiatan lainnya. Peneliti mengambil data dan menganalisisnya secara deskriptif sehingga dapat memperoleh gambaran yang mendalam, sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat, serta hubungan antara fenomena yang diselidiki sehingga menghasilkan gejala sosial yang dapat diamati secara konkret (Nasir,1987: 67). Peneliti mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, catatan lapangan, dan dokumentasi di lapangan yang kemudian akan dijabarkan melalui kata-kata, bukan angka-angka.

Melalui data kualitatif peneliti dapat mengikuti dan memahami alur peristiwa secara kronologis, menilai sebab-akibat dalam lingkup pikiran orang-orang setempat dan memperoleh penjelasan yang banyak dan bermanfaat. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena peneliti dapat melakukan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna dan konteks tingkah laku serta proses pada faktor-

faktor yang berkaitan dengan tingkah laku tersebut juga dapat mengungkapkan proses kejadian secara mendetail mengenai sebuah realitas sosial (Afrizal, 2014: 38). Dalam hal ini, melalui pendekatan penelitian kualitatif maka dapat dijelaskan alasan-alasan yang memperkuat terbentuknya solidaritas sosial dalam kelompok tani dan bagaimana bentuk solidaritas kelompok tani di perkotaan melalui proses tersebut sehingga peneliti dapat menjelaskan temuan datanya secara mendalam dan lebih mendetail.

1.6.2 Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain atas suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam, oleh sebab itu dalam penelitian kualitatif informan juga disebut sebagai subjek penelitian (Afrizal, 2014: 139). Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah petani yang tergabung dalam kelompok tani yang ada di Kelurahan Lubuk Lintah, yaitu kelompok Tani Saiyo Sakato, Kampung Kalawi Timur, Baluka, Kandang Batu Sakato, dan Surau Jambu, alasannya karena dalam penelitian ini para petani merupakan sumber informasi yang paling mengetahui tentang segala kejadian dan kegiatan maupun perkembangan kelompok tani dari waktu ke waktu terutama tentang hubungan solidaritas yang terjalin dalam kelompok tani tersebut, informan ini disebut sebagai informan pelaku.

Informan penelitian selanjutnya adalah informan pengamat yaitu tokoh masyarakat, ketua dari beberapa kelompok tani yang ada di Kelurahan Lubuk Lintah, Penyuluh Pertanian Lapangan, dan pengurus Gabungan Kelompok Tani

(GAPOKTAN) di Kelurahan Lubuk Lintah. Alasan peneliti menggunakan informan pengamat adalah untuk melakukan penggalian informasi yang lebih dalam agar data yang didapatkan menjadi data yang valid.

Pemilihan informan pada penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling* yaitu peneliti menentukan sendiri informan penelitiannya melalui beberapa pertimbangan dan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti sebelumnya. Alasan peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* karena peneliti telah mengetahui sebelumnya mengenai data informan mana saja yang akan ditemui. Informan yang dipilih harus sesuai dengan capaian rumusan masalah dan tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini informan yang peneliti tentukan berjumlah 10 orang, yaitu 6 orang informan pelaku yaitu petani dan 4 orang informan pengamat, yaitu tokoh masyarakat, PPL dan pengurus kelompok tani. Adapun kriteria informan yaitu

:

1. Informan pelaku, yaitu petani di Kelurahan Lubuk Lintah yang bermata pencaharian sebagai petani sawah pemilik dan penggarap
2. Informan pengamat, yaitu pihak luar yang ikut terlibat dan mengetahui perkembangan Kelompok Tani di Kelurahan Lubuk Lintah yang terdiri dari penyuluh pertanian lapangan Ibu Suci Sofyana S, P, tokoh masyarakat Kelurahan Lubuk Lintah Bapak Nursal, pengurus kelompok tani Saiyo Sakato dan Kandang Batu Sakato, dan pengurus GAPOKTAN Harapan Bundo Bapak Yulisman S, P.

1.6.3 Data yang diambil

Data yang akan diambil pada penelitian ini terdiri dari dua bentuk yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung oleh peneliti melalui observasi dan wawancara mendalam tentang masalah yang berkaitan dengan penelitian. Data primer yang dicari pada penelitian ini adalah hasil wawancara mendalam tentang bagaimana bentuk solidaritas sosial yang ada pada kelompok tani di perkotaan yang dalam penelitian ini adalah kelompok tani di Kelurahan Lubuk Lintah.

Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh melalui studi kepustakaan, yaitu berupa buku-buku, laporan, dokumen-dokumen, hasil penelitian seperti skripsi, tesis, disertasi, working paper, jurnal dan internet yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan. Data sekunder yang telah diperoleh peneliti dalam penelitian ini yaitu Profil Kelurahan, Rencana Kerja Tahunan Penyuluh Pertanian Lubuk Lintah 2016, data kelompok tani, dan data kebutuhan kelompok.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif pada umumnya peneliti sendirilah yang menjadi instrument utama dan terjun ke lapangan serta berusaha sendiri mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara (Nasution, 1992: 34). Dalam penelitian ini, peneliti sendirilah yang turun ke lapangan mengumpulkan informasi melalui wawancara mendalam, dan observasi.

- Observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara peneliti turun langsung ke lapangan, baik itu langsung di kediaman rumah masyarakat tani, lahan pertanian milik masyarakat tani tersebut maupun pertemuan-pertemuan kelompok. Alasan peneliti menggunakan teknik observasi karena memungkinkan peneliti untuk dapat mengamati dan menyajikan gambaran yang lebih realistis atas perilaku dan kejadian yang terjadi pada kelompok tani. Peneliti mengamati interaksi para petani, bagaimana pola interaksi yang tercipta, bagaimana cara mereka menyelesaikan masalah-masalah yang ada di dalam kelompok tani dan segala kegiatan yang diadakan dalam kelompok yang memperkuat ikatan solidaritas kelompok tani.

Observasi dilaksanakan oleh peneliti langsung melalui pengamatan dan penginderaan dimana peneliti terlibat langsung dalam keseharian informan penelitian yang dilaksanakan pada pagi, siang, dan sore hari diantaranya yaitu mengamati interaksi dan kegiatan yang petani lakukan dengan petani lainnya saat berada di lahan sawah dan pertemuan kelompok yang diadakan para petani saat berdiskusi menentukan waktu bergotong royong dan penetapan ketentuan pengairan yang baru.

Adapun data yang di observasi adalah aktifitas dan interaksi yang dilakukan oleh para petani baik itu di sawah, pertemuan kelompok dan kegiatan sosial bersama yaitu rapat kelompok, gotong royong, dan diskusi petani di sawah. Dalam membangun komunikasi, para petani yang berada di sawah saling bertatap muka saat

bertemu petani lainnyadi sawah. Pada saat peneliti melakukan observasi tersebut para petani yang bertemu di lahan sawah sedang menjaga padi dari hama burung karena padinya sudah mulai menguning. Para petani saling menyapa dan juga membicarakan mengenai pertemuan kelompok dan masalah hama yang mereka hadapai saat itu. Selain itu, petani juga sudah menggunakan teknologi saat ini seperti *handphone* untuk tetap terhubung satu sama lain. Kegiatan rapat pertemuan kelompok saat itu berlangsung pada sore hari yang di hadiri kurang lebih 20 orang dengan agenda membicarakan waktu pelaksanaan gotong royong dan program baru dari penyuluh pertanian lapangan. Saat melakukan observasi peneliti dibantu dengan menggunakan kamera digital.

- Wawancara mendalam (*in-depth interview*)

Wawancara mendalam merupakan sebuah interaksi sosial informal yang terjadi antara peneliti dengan informannya dengan tujuan memperoleh informasi sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian dan tetap dilakukan dengan terkontrol, terarah dan sistematis (Afrizal, 2014: 137). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam dalam mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan permasalahan pada penelitian ini.

Alasan peneliti menggunakan teknik wawancara untuk mendapatkan informasi dari informan mengenai bentuk solidaritas sosial yang ada pada kelompok tani di Kelurahan Lubuk Lintah dan apa saja alasan terbentuknya solidaritas tersebut. Wawancara dengan informan pelaku dilakukan pada saat informan sedang bersantai

di tengah kesibukannya di sawah saat pagi dan sore hari, saat informan sedang beristirahat di rumahnya, dan saat informan sedang melakukan kegiatan kelompok seperti rapat pertemuan kelompok. Sedangkan untuk informan dengan kriteria pihak luar yang ikut terlibat dalam kelompok tani tersebut seperti Penyuluh Pertanian Lapangan dilakukan di kantor dan menemui langsung ke rumah informan saat pagi dan sore hari.

Selama melaksanakan penelitian, kendala yang peneliti hadapi adalah cuaca dan waktu. Pada saat melaksanakan kegiatan wawancara seringkali cuaca berubah dalam beberapa waktu ketika peneliti sedang berbincang dengan informan di tengah sawah, maupun ketika peneliti telah membuat janji dengan salah satu informan lalu karena cuaca yang saat itu hujan dan angin kencang maka waktu wawancarapun diatur kembali sesuai kesediaan informan.

Durasi waktu wawancara mendalam tidak ditentukan karena terkait kesediaan dan kondisi di lapangan saat wawancara berlangsung, sedangkan wawancara dilakukan lebih dari satu kali sampai data yang didapatkan sudah dirasa cukup dan telah terjawabnya tujuan penelitian. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah wawancara tidak berstruktur, yaitu wawancara dapat dilakukan secara bebas dan mendalam yang dilakukan berdasarkan pedoman wawancara yang berisikan pertanyaan mendalam yang akan ditanyakan sewaktu wawancara (Ritzer, 1992: 73)

Proses wawancara dimulai dengan perkenalan diri dari peneliti dan penjelasan mengenai maksud dan tujuan dari wawancara yang akan dilaksanakan. Peneliti berusaha untuk membangun komunikasi yang baik dengan harapan dapat

memperoleh kepercayaan dari informan sehingga informasi yang didapatkan benar-benar sesuai dengan yang sebenarnya sehingga data yang diperoleh lebih valid. Pada penelitian ini informan yang diwawancarai adalah informan pelaku dan informan pengamat. Saat melakukan wawancara, peneliti dibantu dengan alat bantu *tape recorder*, pedoman wawancara, alat tulis, dan kamera.

1.6.5 Unit Analisis

Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisis adalah kelompok, yaitu kelompok tani di Kelurahan Lubuk Lintah Kecamatan Kuranji. Karena dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam maka peneliti hanya mewawancarai informan yang termasuk dalam kriteria informan yang telah dijelaskan sebelumnya.

1.6.6 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah kegiatan yang menghasilkan kategori, klasifikasi atau tipologi data, bukan berupa angka, signifikansi hubungan dalam angka, dan sebagainya. Miles dan Huberman juga membagi analisis data menjadi tiga tahap, yaitu mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Reduksi data yaitu kegiatan pemilihan data penting dan tidak penting dari data yang telah terkumpul. Penyajian data diartikan sebagai penyajian informasi yang tersusun, dan kesimpulan data adalah tafsiran atau interpretasi terhadap data yang telah disajikan (Afrizal, 2014: 175-178). Sedangkan Spradley membagi analisis data kualitatif menjadi dua tahap yaitu analisis domain dan analisis taksonomi. Analisis domain adalah analisis umum atau menemukan gambaran umum realitas sosial

budaya sehingga belum terinci, sedangkan analisis taksonomi adalah analisis rinci dari domain-domain yang telah ditemukan (Afrizal, 2014: 181).

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan sejak turun ke lokasi penelitian hingga akhir penelitian dimana data sudah dapat dikatakan jenuh. Setelah semua data di lapangan terkumpul, peneliti menulis ulang rekaman wawancara ke dalam catatan-catatan lapangan yang telah dibuat sebelumnya lalu peneliti memberikan kategorisasi dan pengodean terhadap data yang telah tersusun rapi, lalu memisahkan data-data yang dianggap penting dan kurang penting terhadap penelitian.

Selanjutnya penyajian data dilakukan dengan membuat laporan hasil penelitian dan mengelompokkannya melalui sub-sub yang disesuaikan dengan tujuan dan masalah penelitian. Setelah itu peneliti melakukan verifikasi dengan menarik sebuah kesimpulan dari hasil penelitian. Analisis data dilakukan secara berulang-ulang selama masa penelitian hingga penelitian telah selesai diteliti. Tahap ini adalah tahap yang paling penting dan menentukan, dimana pada tahap ini data yang dikerjakan harus bisa dianalisis sedemikian rupa hingga berhasil mengumpulkan kebenaran yang didapat untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian.

1.6.7 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Kota Padang, tepatnya pada kelompok petani yang ada di Kota Padang dan peneliti memilih Kelompok Tani yang ada di Kelurahan Lubuk Lintah, Kecamatan Kuranji, Kota Padang. Peneliti memilih Kelompok Tani di daerah ini karena lokasinya berada dekat dengan pusat Kota Padang yang berjarak

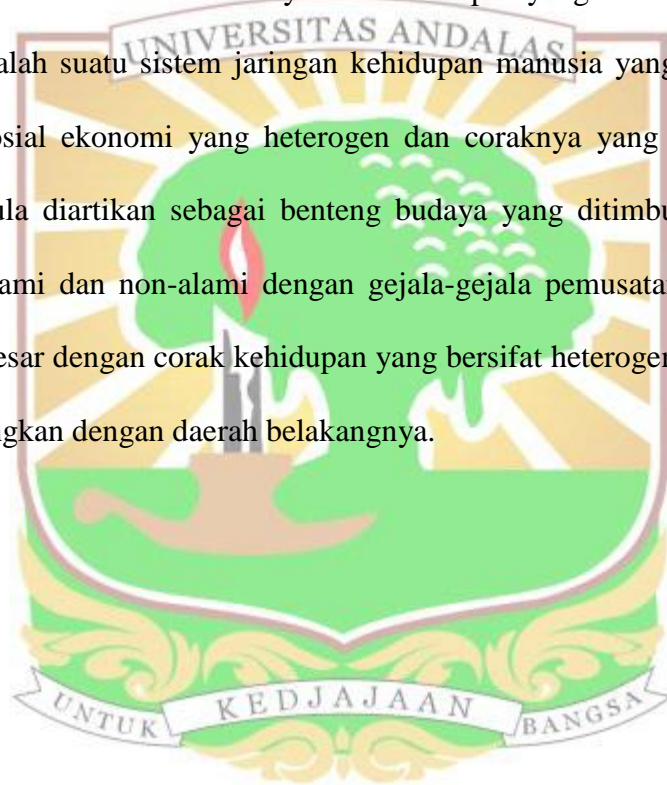
± 4 Km menuju pusat kota dan daerah ini merupakan daerah yang memiliki jumlah kelompok tani yang lebih banyak. Luas lahan sawah di kelurahan ini yaitu 131 hektar dibandingkan dengan luas lahan sawah di Kelurahan Ampang yang berjarak lebih dekat menuju pusat kota yaitu hanya terdapat 51 hektar dan memiliki tiga kelompok tani yaitu Ampang Utara, Banda Gadang dan Kampung Guci Saiyo (kuranji.com. diakses pada tanggal 9 Maret 2016).

Untuk menuju Kelurahan Lubuk Lintah dapat ditempuh menggunakan angkot (angkutan kota) dengan kode trayek 430, 431 dan 431A berjenis mikrolet. Angkot kode 430 memiliki trayek Pasar Raya-Patimura-Tan Malaka-Agus Salim-Andalas-LB. Lintah-By Pass-Korong Gadang- Perumahan Belimbing, sedangkan angkot dengan kode trayek 431 tidak melewati Korong Gadang dan Perumahan Belimbing melainkan melewati Balai Baru setelah By Pass, dan angkot kode trayek 431A setelah melewati By Pass lanjut melewati Gordang Permai dan Balai Baru. Berdasarkan pengamatan, karena dilalui oleh angkutan kota, daerah ini juga merupakan daerah cukup ramai dan padat karena adanya beberapa sarana pendidikan sehingga perdagangan juga cukup pesat disetiap pinggir jalan.

1.6.8 Definisi Operasional

1. Solidaritas adalah sifat kebersamaan yang terjalin dalam sebuah kelompok yang dibentuk oleh kepentingan bersama dengan dilandasi oleh rasa senasib sepenanggungan, setia kawan, kesatuan kepentingan, dan rasa simpati.

2. Kelompok adalah masyarakat setempat atau masyarakat lokal dimana para anggotanya melakukan segenap aktivitas kehidupan mereka yang hidup bersama sedemikian rupa.
3. Petani adalah seseorang yang menafkahi hidupnya dan memenuhi kebutuhan hidupnya (subsistensi) melalui bercocok tanam atau menggarap sebuah lahan pertanian baik itu lahan miliknya sendiri maupun yang tidak miliknya.
4. Kota adalah suatu sistem jaringan kehidupan manusia yang ditandai dengan strata sosial ekonomi yang heterogen dan coraknya yang materialistis atau dapat pula diartikan sebagai benteng budaya yang ditimbulkan oleh unsur-unsur alami dan non-alami dengan gejala-gejala pemusatan penduduk yang cukup besar dengan corak kehidupan yang bersifat heterogen dan materialistis dibandingkan dengan daerah belakangnya.



1.6.9 Jadwal Penelitian

Penelitian dilakukan sejak Agustus 2015 hingga Mei 2016. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.4 berikut ini :

Tabel 1.4

Jadwal Penelitian

No	Uraian Kegiatan	2016						
		FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AGU
1	Mengurus Izin Penelitian							
2	Membuat Pedoman Wawancara							
3	Penelitian Lapangan							
A	Observasi							
B	wawancara mendalam							
C	data yang diambil							
4	Analisis Data							
A	Kodiikasi Data							
B	Penyajian Data							
5	Penulisan Draft Skripsi							
6	Bimbingan Skripsi							
7	Ujian Skripsi							